

CAMPUR KODE BERUPA KATA PADA PEDAGANG PAKAIAN DI PASAR KOLPAJUNG PAMEKASAN

Hendry Budiman

Abstrak

Bentuk campur kode sering kali terjadi dalam situasi informal dan bisa terjadi di mana saja misalnya pada peristiwa tutur pedagang pakaian. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan campur kode. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud campur kode yang berupa kata, frase, dan kalimat pada peristiwa tutur pedagang pakaian di Pasar Kolpajung Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi; teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menggambarkan bahwa wujud campur kode berupa kata pada peristiwa tutur pedagang pakaian di Pasar Kolpajung Pamekasan merupakan campur kode ke luar (outer code mixing) dan campur kode ke dalam (inner code mixing). Campur kode tersebut masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Madura. Selain itu, penggunaan tingkat tutur rendah yang masuk ke tingkat tutur yang lebih tinggi maupun sebaliknya dalam peristiwa tutur bahasa Madura juga terjadi. Hal ini disebabkan para pedagang pakaian di pasar Kolpajung Pamekasan selalu menggunakan bahasa Madura dalam menjual dagangannya dan terjadi dalam situasi non-formal atau tidak resmi.

Kata kunci: *campur kode, kata, pedagang*

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena saling membutuhkan, maka mereka menjalin hubungan atau interaksi secara terus-menerus. Hal ini disebabkan manusia adalah makhluk yang bersifat individu dan sosial. Sifat ini yang membuat manusia untuk saling membutuhkan.

Dalam berinteraksi dengan yang lain, manusia membutuhkan suatu alat untuk menjalin komunikasi dengan baik dan lancar. Alat yang diharapkan dapat membantu manusia yang berkomunikasi disebut bahasa. Bahasa diharapkan mampu menjadi alat dan berfungsi untuk memperlancar komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Bahasa berfungsi sebagai alat penyampai perasaan, pikiran, dan gagasan kepada orang lain.

Untuk dapat berkomunikasi dengan ruang lingkup yang lebih luas, ternyata

seseorang tidak cukup hanya menguasai satu bahasa. Apabila suatu masyarakat memiliki interaksi yang lebih luas, misalnya mereka menjalin interaksi dengan bangsa lain, maka untuk dapat berkomunikasi, masyarakat tersebut harus menguasai bahasa dari bangsa lain tersebut supaya dapat menjalin hubungan dengan baik. Penguasaan bahasa ini sangat dibutuhkan mengingat kebudayaan yang berkembang dengan pesat, demikian pula dengan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Masyarakat bahasa di Indonesia, dikenal dengan sebutan masyarakat bilingual atau multilingual. Hal ini ditunjukkan dengan pemakaian bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Pada umumnya penutur bahasa di Indonesia adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerahnya, namun kebanyakan menggunakan bahasa

Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Ada juga yang multilingual, karena saling menguasai bahasa Indonesia, menguasai bahasa daerahnya sendiri, menguasai pula bahasa daerah lain atau bahasa asing. Oleh karena itu banyak orang Indonesia menjadi anggota masyarakat bahasa yang berbeda.

Istilah bilingualisme atau multilingualisme meliputi berbagai situasi, masyarakat, dan individu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa seseorang dapat disebut bilingual kalau orang itu dapat berbicara dengan dua bahasa. Istilah multilingual ini kurang populer, tetapi dapat kita gunakan dalam pengertian gejala lebih dua bahasa. Kalau kita perhatikan, bilingualisme berkaitan dengan kemampuan psikologis dan konsep sosial penutur. Sehubungan dengan uraian diatas, bilingualisme bukanlah gejala bahasa, melainkan merupakan karakteristik penggunaan bahasa pada masyarakat. Pengkajian terhadap bilingualisme dapat dilakukan dengan melihat sejauh mana seseorang menguasai kedua bahasa tersebut.

Pateda (1987:11) menyatakan bahwa bahasa bisa hidup karena ada interaksi sosial. Interaksi tersebut sering menimbulkan benturan-benturan sosial, yang berupa perselisihan ataupun yang lain. Benturan sosial timbul karena ketidakcocokan antara keinginan dan kenyataan. Ketidakcocokan tersebut membuat manusia selalu ingin mengadakan interaksi. Sehingga dengan adanya benturan inilah memungkinkan berkembangnya bahasa. Bahasa sebagai hasil kebudayaan merupakan hasil kesepakatan kelompok, kesepakatan tersebut didasarkan pada kebutuhan masing-masing masyarakat dalam menjalin komunikasi.

Bahasa juga merupakan sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi itu merupakan lambang, yaitu yang melambangkan makna yang tersembunyi dibalik bunyi itu.

Bunyi melambangkan suatu makna bergantung pada kesepakatan atau konvensi anggota masyarakat pemakainya. Hubungan antara bunyi dan makna itu tidak ada aturannya, jadi sewenang-wenang. Tetapi bahasa itu mempunyai sistem, tiap anggota masyarakat terikat pada aturan dalam sistem itu yang harus dipatuhi. Bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behaviour*) yang dipakai dalam komunikasi. Karena masyarakat itu terdiri dari individu-individu, masyarakat, secara keseluruhan dan individu saling mempengaruhi dan saling bergantung. Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh pada anggota masyarakat bahasa yang lain.

Setiap penutur bahasa, hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat-istiadatnya atau tata cara pergaulannya dapat berbeda. Perbedaan itu terwujud pula dalam pemakaian bahasa. Masyarakat pemakai bahasa sering kali menggunakan banyak kode bahasa. Kode biasanya berbentuk varian-varian yang digunakan dalam komunikasi secara nyata. Pada masyarakat bilingual terjadi kompleksitas penggunaan kode, ini dikarenakan dalam satu bahasa terdapat banyak varian bahasa.

Secara operasional wujud pilihan bahasa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) alih kode (*code switching*), (2) campur kode (*code mixing*), dan (3) peminjaman (*borrowing*). (Fasold dalam Anisa, 2000:2). Ketiga fenomena ini dapat terjadi secara simultan. Bahkan menurut Fasold,

ketiga wujud pilihan bahasa itu dipandang sebagai rangkaian dan skala yang relatif besar kearah pilihan bahasa dalam skala yang relatif kecil. Penelitian ini hanya memfokuskan pada campur kode. Dasar berpikirnya adalah campur kode sulit dibedakan dengan dua kategori lainnya secara substansial khususnya antara alih kode dan campur kode. Dalam berkomunikasi, terkadang seseorang mencampurkan banyak kode, dari kode bahasa yang satu ke kode bahasa yang lainnya. Menurut Nababan (1984:32) campur kode sering kali terjadi dalam situasi informal. Dalam situasi yang demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaannya saja yang memegang peranan. Biasanya campur kode ini juga terjadi pada para pedagang pakaian di pasar.

Penelitian tentang campur kode telah banyak dilakukan, salah satunya dilakukan oleh Anang Santoso dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode Pada Dwibahasawan Jawa-Indonesia : Studi Kasus Pilihan Bahasa di Kodya Malang Jawa Timur*" tahun 1996. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tentang variasi struktur alih kode dan campur kode, faktor-faktor budaya penyebab alih kode dan campur kode, dan tentang makna-makna sosial yang terkandung di dalam alih kode dan campur kode pada dwibahasawan Jawa-Indonesia.

Penelitian juga dilakukan oleh Anisa (2000) dengan judul "*Campur Kode Dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Tempeh Kabupaten Lumajang*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tempat terjadinya interaksi jual-beli, topik interaksi jual-beli, hubungan peran interaksi jual-beli, dan bentuk campur kode dalam interaksi jual-beli di pasar Tempeh Kabupaten Lumajang.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji tentang campur kode pada para pedagang pakaian di Pasar kolpajung Pamekasan. Terjadinya campur kode penjaja pakaian

di pasar Kolpajung Pamekasan, terjadi dalam situasi non formal dengan tujuan untuk lebih mengakrabkan suasana, menyesuaikan situasi dan konteks, ataupun tidak adanya istilah yang sesuai untuk menjual barang dagangannya. Tidak menutup kemungkinan campur kodepun sering digunakan dalam setiap individu atau masyarakat lainnya. Dengan demikian, masalah tentang campur kode ini dikaji dalam suatu penelitian yang diberi judul "*Campur Kode Pedagang Pakaian Di Pasar Kolpajung Pamekasan*"

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Arikunto (1997:139) mengemukakan bahwa penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis, sehingga dalam rangka penelitiannya tidak diperlukan adanya rumusan hipotesis. Hal lainnya mengenai penelitian yang bersifat kualitatif dimaksudkan bahwa kesahihan suatu data atau generalisasi tidak didasarkan pada jumlah prosentase sampel atau fakta, melainkan didasarkan pada kualifikasi sumber data. Dengan demikian, Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif non-hipotesis dan bersifat kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini hanya dideskripsikan keadaan dan status fenomena yang muncul dalam peristiwa tutur pedagang pakaian di Pasar Kolpajung Pamekasan.

Subjek penelitian ini ditetapkan berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat subjek yang sudah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sampel dari pedagang pekaian di Pasar Kolpajung Pamekasan saja, lebih tepatnya peneliti mengambil data dari peristiwa tutur pedagang pakaian di pasar Kolpajung Pamekasan.

Hasil dan Pembahasan

Adapun bentuk campur kode yang dapat diidentifikasi adalah campur kode yang berupa kata. Campur kode dalam bentuk kata ini ditentukan dengan memperhatikan wujud leksikon yang digunakan dalam tuturan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pedagang pakaian di pasar Kolpajung Pamekasan terdapat cukup banyak data yang merupakan bentuk campur kode berupa kata, antara lain pengucapan kata : *mas*, *ba'* atau *mba'*, *motif*, *gratis*, *modèl*, *persis*, *ibu* atau *bu*, *coba*, *ijo*, *perempat*, *tempat*, *nyessel*, *pink*, *patèn*, *ning*, *nègo*, *kombinasikan*, *cocok*, *la*, *rèya*, *jiya*, *ta'rapa*, *kala'*, *ollè*, *barempa*, *jeans*, *bahan*, *tisu*, *da'remma*, *kosong*, *asli*, *bhai*, *napa*, *wes*, *tergantung*, *sobung*, *kerut*, *ebaghiya*.

Berikut ini beberapa analisis tentang penggunaan campur kode yang berupa kata-kata di atas.

1. Penggunaan kata *mas*

Terdapat cukup banyak Penggunaan kata *Mas* yang diucapkan dalam peristiwa tutur pedagang pakaian di Pasar Kolpajung Pamekasan yang notabene menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa daerah, seperti yang terjadi dalam peristiwa tutur 1 berikut ini dan terjadi saat transaksi baju.

Peristiwa Tutur 1

Pembeli : “*Mas*, nyongngo'a baju.”
(*Mas*, mau lihat baju)

Penjual : “Sè ka' dimma, *Mas*?” (Yang mana *Mas*?) (DI/kt)

Penggunaan kata *Mas* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang masuk dalam tuturan bahasa Madura. Kata *Mas* ini berasal dari bahasa Indonesia yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *Kaka'* (Kakak). Kata tersebut diucapkan saat menanyakan baju yang di cari oleh pembeli.

Penggunaan kata *mas* juga terjadi dalam tuturan “*Tadâ' mas*, karè sè celleng.” Kata *mas* ini diucapkan saat menjawab pertanyaan calon pembeli mengenai warna baju yang lainnya. Kata *mas* terdapat pula dalam tuturan “*Korang skonè' mas*, potong lèma èbu, *tadâ' polè*.” Penggunaan kata *mas* ini diucapkan saat menjawab pertanyaan pembeli yang minta potongan harga. Kemudian penggunaan kata *mas* terdapat dalam tuturan “*Ta' langkong mas*.” Penggunaan kata *mas* diucapkan saat menolak harga yang ditawarkan oleh calon pembeli.

Jadi, penggunaan kata *mas* yang dilakukan pedagang pakaian di Pasar Kolpajung Pamekasan merupakan bentuk campur kode berupa kata yang masuk dalam tuturan bahasa Madura dan jenis campur kode seperti ini disebut campur kode keluar (*Outer Code Mixing*).

2. Penggunaan kata *ba'* (saat menjajakan Rok)

Peristiwa Tutur 2

Penjual 1 : “*Errok sè dimma, Ba'*? Sè rèya? Pa'lèma'.” (Rok yang mana *Mbak'* yang ini? empat lima.)

Pembeli 1 : “*Cè' larangga*.” (Kok terlalu mahal.) (DI/kt)

Penggunaan kata *ba* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *Mbuk* (Kakak perempuan). Penggunaan kata *ba* tersebut diucapkan saat menanyakan rok mana yang mau dibeli dan memberitahu harganya. Selain itu, penggunaan kata *ba'* terdapat dalam tuturan “*Pèlè ba'-pèlè ba'*, sè kemma mara *ba'*? Dhuli mara pas èbhundhu'a. È bhundhu'a enjâ'?” Penggunaan kata *ba'* diucapkan oleh pedagang pakaian di pasar Kolpajung

Pamekasan saat menjajakan pakaian supaya memilih rok yang mau dibeli.

Jadi, penggunaan kata *ba'* oleh pedagang pakaian di pasar Kolpajung Pamekasan merupakan bentuk campur kode berupa kata yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura. Jenis campur kode seperti ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

3. Penggunaan kata *motif* (campur kode terjadi pada peristiwa tutur 3 saat menjajakan batik.

Peristiwa Tutur 3

Penjual : “Mara èpatorona *ba'*.” (Mari mau diturunkan mbak.)

Pembeli : “Iyâ mas, patoronaghi.” (Iya mas, diturunkan.)

Penjual : “Mon rèya *motif* samacem pètto' lèma'. Mon sè bâdâ konèngnga kanta sè èattas rowa *ba'* sanga' lèma', senneng sè dimma ?” (Kalau ini motif satu macam tujuh lima. Kalau yang ada kuningnya seperti yang di atas itu mbak sembilan lima, suka yang mana?)

Pembeli : “Sè reya bhâi mas tello' lèma'.” (Yang ini saja mas tiga lima.) (DI/kt)

Penggunaan kata *motif* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang terjadi dalam tuturan bahasa Madura yang artinya pola. Kata *motif* ini berasal dari bahasa Indonesia yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura penggunaan kata *motif* diucapkan saat memberitahukan baju batik yang bermotif satu macam harganya tujuh lima.

Jadi, penggunaan kata *motif* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura. Jenis campur kode seperti ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

4. Penggunaan kata *gratis*

Peristiwa Tutur 4

Penjual : “Tambâi lèma èbu polè.” (Tambah lima ribu lagi.)

Pembeli : “Lèma èbu lumayan mas gâbây nompâ' beca'.” (Lima ribu lumayan mas buat naik becak.)

Penjual : “Ta' osa nompâ' beca', bhângeng engko' dâgghi' *gratis*.” (Tidak usah naik becak, bareng saya nanti gratis.)

Pembeli : “Mara mas, ta' ollè korang skalè.” (Ayo mas, tidak boleh kurang sama sekali.) (DI/kt)

Dari peristiwa tutur di atas, penggunaan kata *gratis* terdapat dalam tuturan “Ta' osa nompâ' beca', bhângeng engko' dâgghi' *gratis*.” Penggunaan kata *gratis* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang terjadi dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *parcoma* (percuma), *ta' osa majâr* (tidak usah bayar). Kata ini berasal dari bahasa asing yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura. Penggunaan kata *gratis* diucapkan saat merayu pembeli untuk setuju dengan harga yang ditawarkan dengan cara mengajak pulang bersama tanpa membayar ongkos.

Jadi penggunaan kata *gratis* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang terjadi dalam tuturan bahasa Madura, dan jenis campur kode seperti ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

5. Penggunaan kata *modèl*

Peristiwa Tutur 4

Penjual 1 : “Rèya bâdâ sè potè? Kala'aghi.” (Ini ada yang putih? ambilkan.)

Penjual 2 : “Mon *modèl* jiya sè potè tadâ'. Bâdâ potè tapè *modèl* laèn.” (Kalau model itu yang putih tidak ada. Ada putih tapi model lain.)

Penjual 1 : “Ta’ rapa la coba’ kala’.”
(Gak apa lah coba ambil.)

Penjual 2 : “Sè potè karè nèka.
Modèla ta’ persis nèka. Oladhi
dhimin. Bâdâ bârna potè sareng
celleng.” (Yang putih tinggal
ini. Modelnya tidak sama
dengan ini. Lihat dulu. Ada
warna putih sama hitam.)
(DI/kt)

Kata *modèl* berasal dari bahasa Indonesia yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *enga’* (seperti), *bentu’* (bentuk), *conto* (contoh). Penggunaan kata *modèl* oleh pedagang pakaian diucapkan saat memberikan contoh baju yang ada bahwa yang warna putih tidak ada. Penggunaan kata *modèl* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura. Jenis campur kode seperti ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

6. Penggunaan kata *coba’* (saat tawar-menawar baju anak-anak)

Peristiwa Tutur 4

Penjual 2 : “Mon *modèl jiya* sè potè tadâ’. Bâdâ potè tapè *modèl laèn*.” (Kalau model itu yang putih tidak ada. Ada putih tapi model lain.)

Penjual 1 : “Ta’ rapa la coba’ kala’.”
(Gak apa lah coba ambil.)

Penjual 2 : “Sè potè karè nèka.
Modèla ta’ persis nèka. Oladhi
dhimin. Bâdâ bârna potè sareng
celleng.” (Yang putih tinggal
ini. Modelnya tidak sama
dengan ini. Lihat dulu. Ada
warna putih sama hitam.)
(DI/kt)

Kata *coba* berasal dari bahasa Indonesia yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *oddhi* (coba), *jhâjhâl* (coba).

Kata *coba* terdapat dalam tuturan “Ta’ rapa la *coba’* kala’.” Penggunaan kata *coba* ini diucapkan oleh penjual 1 pada penjual 2 supaya mengambil contoh yang lain. Penggunaan kata *coba* ini merupakan campur kode keluar (*outer code mixing*).

7. Penggunaan kata *Ibu* atau *Bu*

Penggunaan kata *Ibu* terdapat dalam peristiwa tutur 14 yang terjadi saat menjajakaan sarung.

Peristiwa Tutur 14

Pembeli : “Apa bhidhâna, gu ta’ la padâ bhâi.” (Apa bedanya, bukankah sama saja.)

Penjual : “Laèn *Bu*, sè *asli* Mekkasân lebbi alos.” (Lain *Bu*, yang asli Pamekasan lebih halus.)

Pembeli : “Pa’lèma’ duwâ’ân ghi Jhah?” (Dua lima dua ya pak haji?)

Penjual : “Pa’pètto’.” (Empat tujuh.)

...

Pembeli : “Enten, empa’ lèma’. Ampon mon ta’ èparèngaghi.” (Tidak, empat lima. Sudah kalau tidak diberikan.)

Penjual : “Torè-torè *Bu*, Du *Ibu!*”
(Silahkan-silahkan *Bu*, Du *Ibu!*)
(DI/kt)

Kata *Ibu* berasal dari bahasa Indonesia yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura yang artinya, *emma’*, *ebo’* (*Ibu*). Penggunaan kata *Ibu* ini terdapat dalam tuturan “Laèn *Bu*, sè *asli* Mekkasân lebbi alos.” Kata *bu* diucapkan saat menjawab pertanyaan pembeli mengenai perbedaan sarung Pamekasan dan sarung Surabaya. Dan yang terakhir kata *bu* terdapat dalam tuturan “Torè-torè *Bu*, Du *Ibu!*” Kata *bu* diucapkan saat menyetujui harga yang ditawarkan pembeli dan kata *Ibu* diucapkan bahwa sebenarnya penutur menggerutu. Jadi, penggunaan kata *Bu* atau *Ibu* jenis campur kode seperti ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

8. Penggunaan kata *ijo*

Peristiwa Tutur 5

Pembeli : “Bâdâ sè bhiru dâun ?” (Ada yang hijau?)

Penjual : “Bâdâ. Ya’ *mas* bârna *ijo*. Èkala’a?” (Ada. Ini mas warna hijau. Mau diambil ?)

Pembeli : “Bâdâ okorana ?” (Ada ukurannya ?) (DI/kt)

Berdasarkan data di atas, penggunaan kata *Ijo* merupakan bentuk campur kode berupa kata. Kata *Ijo* berasal dari bahasa Indonesia *hijau* yang masuk dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *bhiru dâun* (biru daun), *bhiru popos* (biru pupus). Pengucapan kata *ijo* terdapat dalam tuturan “Bâdâ. Ya’ *mas* bârna *ijo*. Èkala’a ?” Kata *ijo* diucapkan saat memberikan contoh warna lain pada pembelinya.

Jadi, kata *ijo* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura. Jenis campur kode seperti ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

9. Penggunaan kata *persis* (saat menjajakan baju anak-anak)

Peristiwa Tutur 4

Penjual 1 : “Ta’ *rapa* la *coba*’ *kala*’.” (Gak apa lah coba ambil.)

Penjual 2 : “Sè potè karè nèka. *Modèla* ta’ *persis* nèka. Oladhi dhimin. Bâdâ bârna potè sareng celleng.” (Yang putih tinggal ini. Modelnya tidak sama dengan ini. Lihat dulu. Ada warna putih sama hitam.)

Pembeli 1 : “Bhâghusân sè dimma? Potè apa celleng ?” (Bagus yang mana? putih apa hitam?)

Pembeli 2 : “Sè celleng bhâi. Mon potè na’-kana’ sakejjhâ’ la kotor.” (Yang hitam saja. Kalau putih anak-anak sebentar sudah kotor.) (DI/kt)

Penggunaan kata *persis* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang terjadi dalam tuturan bahasa Madura. Kata *persis* ini berasal dari bahasa Indonesia yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *para’ padââ* (hampir sama), *akantha* (mirip). Penggunaan kata *persis* terdapat dalam tuturan “Sè potè karè nèka. *Modèla* ta’ *persis* nèka. Oladhi dhimin. Bâdâ bârna potè sareng celleng.” Kata *persis* ini diucapkan saat memberitahukan kalau baju yang warna putih tidak mirip dengan yang ada sebelumnya. Jadi, penggunaan kata *persis* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura dan jenis campur kode seperti ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

10. Penggunaan kata *perempat* (saat berdagang celana perempuan)

Peristiwa Tutur 7

Pembeli 1 : “Mas, bâdâ clana binè’ ?” (Mas ada celana wanita ?)

Penjual : “Bâdâ bânnya’. Bâdâ sè lanjhang, bâdâ sè tello’ *parempat*. Bâdâ sè kaèn bâdâ sè *jeans*.” (Ada banyak. Ada yang panjang, ada yang tiga perempat. Ada yang kain ada yang jeans.) (DI/kt)

Berdasarkan data di atas, penggunaan kata *perempat* merupakan bentuk campur kode berupa kata. Kata *perempat* berasal dari bahasa Indonesia yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *prapat* (per empat). Penggunaan kata *perempat* terdapat dalam tuturan “Bâdâ bânnya’. Bâdâ sè lanjhang, bâdâ sè tello’ *parempat*. Bâdâ sè kaèn bâdâ sè *jeans*.” Kata *perempat* ini diucapkan saat penutup memberikan macam-macam celana perempuan pada calon pembelinya.

Jadi penggunaan kata *perempat* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang masuk atau menyisip dalam

tuturan bahasa Madura, dan jenis campur kode ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

11. Penggunaan kata *tempat* (saat menjual celana anak-anak)

Peristiwa Tutar 11

Penjual : “Tadâ’, ta’ ollè du bellas.” (Tidak ada, tidak boleh dua belas.)

Pembeli : “Amponkah ta’ dhâddhi, tadâ’ pelèanna polè.” (Sudahkah tidak jadi, tidak ada pilihannya lagi.)

Penjual : “Nyarè è *tempat* laèn ma’ pola bâdâ pa’.” (Cari di tempat lain mungkin ada pak.) (DI/kt)

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, penggunaan kata *tempat* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang masuk dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *kennengngan* (tempat). Kata *tempat* berasal dari bahasa Indonesia yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura. Penggunaan kata *tempat* ini terdapat dalam tuturan “Nyarè è *tempat* laèn ma’ pola bâdâ pa’.” Kata *tempat* diucapkan saat penutur menyuruh calon pembelinya untuk mencari di tempat lain lebih dulu.

Jadi, penggunaan kata *tempat* termasuk campur kode berupa kata dalam tuturan bahasa Madura. Jenis campur kode ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

12. Penggunaan kata *nyessel* (saat menjual baju anak-anak)

Peristiwa Tutar 12

Pembeli : “Bâdâ okoran sè lebbi kènè?” (Ada ukuran yang lebih kecil?)

Penjual : “Nangghung yâ? Omor bârempa?” (Tanggung ya ? Umur berapa ?)

Pembeli : “Spolo.” (Sepuluh)

Penjual : “Ta’ ollè bellu bellâs.” (Tidak boleh, delapan belas)

Pembeli : “Jhâ’ ghun klambhi kanta rèya bellu bellâs.” (Cuma baju seperti ini delapan belas.)

Penjual : “Enjâ’ ta’ larang jiya. *Coba’* sarè e toko laèn mon bâdâ sè arghâna èdibâbâ’âna bellu bellâs pabâli polè ka dinna’. Enjâ’ ta’ larang, ta’ kèra *nyessel*.” (Tidak mahal itu. Coba cari ke toko lain kalau ada yang harganya di bawahnya delapan belas kembalikan lagi ke sini. Tidak mahal, tidak akan menyesal.)

Pembeli : “Iyâ la wes èkala’a.” (Ya sudah mau diambil.) (DI/kt)

Berdasarkan data di atas, penggunaan kata *nyessel* merupakan bentuk campur kode berupa kata karena kata *nyessel* berasal dari bahasa Indonesia yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *kastah* (menyesal). Penggunaan kata *nyessel* ini terdapat dalam tuturan “Enjâ’ ta’ larang jiya. *Coba’* sarè e toko laèn mon bâdâ sè arghâna èdibâbâ’âna bellu bellâs pabâli polè ka dinna’. Enjâ’ ta’ larang, ta’ kèra *nyessel*.” Kata *nyessel* ini diucapkan saat penutur meyakinkan calon pembelinya kalau dia tidak akan menyesal jika membeli baju dagangannya.

Jadi penggunaan kata *nyessel* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura, dan campur kode ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

13. Penggunaan kata *pink* (saat menjual rok)

Peristiwa Tutar 16

Pembeli 1 : “Nyarè sè celleng.” (Cari yang hitam.)

Penjual : “Bhâghusân rèya bârnana *pink*. *Mèrah muda*. Sèket

jiya.” (Bagusan ini warnanya pink. Merah muda. Lima puluh itu.) (DI/kt)

Kata *pink* berasal dari bahasa Inggris yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *mèra ngodâ* (merah muda). Kata ini diucapkan saat memberikan pendapat kalau rok yang warna merah muda lebih bagus. Jadi penggunaan kata *pink* termasuk campur kode berupa kata yang terjadi dalam tuturan bahasa Madura. Jenis campur kode seperti ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

14. Penggunaan kata *patèn* (saat menjajakan baju)

Peristiwa Tutur 21

Penjual : “Pa’polo lèma’.” (Empat puluh lima)

Pembeli : “Pas?” (pas?)

Penjual : “*Patèn* ta’ ollè korang.” (Paten tidak boleh kurang)

Pembeli : “Cè’ larang nga, masa’ ta’ ollè korang sama sakalè?” (Kok terlalu mahal, masa tidak boleh kurang sama sekali?) (DI/kt)

Penggunaan kata *patèn* ini berasal dari bahasa Indonesia yang masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Madura. Penggunaan kata *patèn* terdapat dalam tuturan “*Patèn* ta’ ollè korang.” Kata *patèn* diucapkan oleh penuturnya saat menjawab penawaran calon pembeli kalau harganya tidak dapat ditawarkan lagi atau harga pas. Jenis campur kode seperti ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

15. Penggunaan kata *ning* (saat menjual baju atas bawah)

Peristiwa Tutur 15

Penjual : “Nyarè napa *Ning* ?” (Cari apa *Ning*?)

Pembeli : “Klambhi attas bâbâ.” (baju atas bawah.)

Penjual : “Klambhi attas bâbâ? Nèka’ *Ning*!” (Baju atas bawah ? Ini *Ning*!) (DI/kt)

Kata *ning* diucapkan saat pedagang pakaian menanyakan pada calon pembeli tentang apa yang dicari. Kata *ning* berasal dari bahasa Indonesia yang menyisip atau masuk dalam tuturan bahasa Madura yang artinya *bhing*, *na’* (anak perempuan). Kata *ning* ini diucapkan saat memberikan contoh baju atas bawah. Disini kata *ning* diucapkan saat penutur menetapkan harga dan tidak bisa ditawarkan lagi.

Jadi, penggunaan kata *ning* merupakan bentuk campur kode berupa kata yang terjadi dalam tuturan bahasa Madura karena kata *ning* ini berasal dari bahasa Indonesia yang masuk atau menyisip dalam peristiwa tutur bahasa Madura. Jenis campur kode seperti ini disebut campur kode keluar (*outer code mixing*).

Kesimpulan

Penelitian campur kode pada peristiwa tutur pedagang pakaian di pasar Kolpajung Pamekasan dimaksudkan memperoleh hasil sebagaimana tertera di rumusan masalah. Adapun kesimpulan tentang wujud campur kode pada peristiwa tutur pedagang pakaian di pasar Kolpajung Pamekasan berupa kata adalah campur kode tersebut masuk atau menyisip dalam tuturan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Madura. Selain itu, penggunaan tingkat tutur rendah yang masuk ke tingkat tutur yang lebih tinggi maupun sebaliknya dalam peristiwa tutur bahasa Madura juga terjadi. Jenis campur kode berupa kata yang terjadi pada pedagang pakaian di pasar Kolpajung Pamekasan disebut campur kode keluar (*outer code mixing*) misalnya; *mas*, *mba’*, *gratis*, *modèl*, *persis*, *ibu*, *coba*, *ijo*, *perempat*, *tempat*, *nyessel*, *pink*, *patèn*, *ning*, *nègo*,

kombinasikan, reya, olle, barempa, bhai, dan lainnya.

Dengan demikian, campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur pedagang pakaian di pasar Kolpajung Pamekasan terjadi campur kode keluar (*outer code mixing*) dan campur kode kedalam (*inner code mixing*). Hal ini disebabkan para pedagang pakaian di pasar Kolpajung Pamekasan selalu menggunakan bahasa Madura dalam menjual dagangannya. Penggunaan bahasa Madura oleh pedagang pakaian di pasar Kolpajung Pamekasan ini terjadi dalam situasi non-formal atau tidak resmi.

Daftar Rujukan

- Anisa. 2002. *Campur Kode Dalam Interaksi Jual-Beli Di Pasar Tempeh Kabupaten Lumajang*. Skripsi S-1 di Universitas Muhammadiyah Malang
- Arifin, Bustanul. 1999. *Beberapa Aspek Sociolinguistik*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : P.T. Rineka Cipta
- Chaer dan Agustina Leoni. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Bandung: Angkasa
- Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Ibrahim, Syukur. 1995. *Sociolinguistik, Sajian, Tujuan, Pendekatan Dan Problem*. Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional
- Ibrahim, Syukur. 2001. *Pengantar Sociolinguistik Sajian Bunga Rampai*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Moeleong, J. Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mujiyanto, Gigit dan Ajang Budiman. 1999. *Sociolinguistik Dan Penerapannya*. Malang: UMM Press
- Mujiyanto, Gigit dan Ekarini Saraswati. 2000. *Psikolinguistik*. Malang: UMM Press
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan*. Balai Bahasa Surabaya
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode, Dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Solo: Henary Offset
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.